

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-5 tahun. Pada usia ini, anak menjadi lebih mandiri dalam mengembangkan keterampilan untuk kesiapan sekolah (Hendriette, 2017). Masa perkembangan pada tahap ini terjadi begitu pesat sehingga pada masa ini seringkali disebut dengan masa keemasan "*The Golden Age*". Aspek perkembangan anak meliputi perkembangan motorik, intelektual, emosi, bahasa, serta personal sosial. Berdasarkan tahap perkembangannya, masih ada anak yang mengalami perkembangan bahasa yang belum tercapai sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) dimana anak-anak ini memiliki proses yang lambat dalam perkembangannya ataupun memiliki kelainan khusus yang menghambat proses perkembangan bahasa anak usia dini (Hasanah, AM, 2018). Hambatan berbahasa pada anak pada saat dia tidak bisa menyusun 2 kata ataupun lebih tetapi bisa mengucapkan kata dengan jelas (Hayati & Na'imah, 2022). Selain itu, anak prasekolah mempunyai masalah sosial emosional yang berpengaruh negatif terhadap perkembangan personal sosial dan kesiapan sekolahnya. Permasalahan sosial pada anak usia dini meliputi anak kurang dapat berkomunikasi dengan sesama teman kelas dan guru, kurang dapat bersosialisasi dengan teman maupun orang lain ketika berada di lingkungan sekolah, kurang

dapat bekerjasama dengan teman di kelas dan kurang bersimpati dan berempati dengan temannya (Senturk,2021).

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020 terdapat 32,96 juta anak usia dini di Indonesia dan 56,43% diantaranya adalah balita. Menurut WHO tahun 2018 diketahui 8,1 % balita mengalami gangguan perkembangan sosial, dan 1,92 % anak usia sekolah mengalami retardasi mental dikarenakan kurangnya diberikan stimulasi oleh orang tua pada anak. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi dini tumbuh kembang balita di Indonesia berdasarkan perkembangan perilaku sosial sebesar 69,9% dan perkembangan bahasa sebesar 95,2% (Kemenkes RI, 2018). Di Indonesia jumlah keterlambatan bicara dan bahasa pada balita mencapai 10% (Suryawan & Merijanti, 2021). Anak antara umur 3 sampai 5 tahun kerap hadapi kesusahan berbicara serta bahasa. Berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 bahwa 16% balita Indonesia juga mengalami gangguan perkembangan sosial (Dinas Kesehatan, 2018). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan perkembangan normal sesuai usia 53%, meragukan sebanyak 13 % dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan tersebut 44% dari aspek bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian (Ruauw & Rompas, 2019)

Gadget ialah media teknologi dan informasi. Perkembangan yang pesat serta penerimaan yang luas terhadap *gadget* selaku fasilitas informasi serta komunikasi, baik orang dewasa ataupun kanak-kanak, juga balita, kerap kali jadi bergantung pada *gadget* (Suryawan & Merijanti, 2021). Umumnya pemakaian *gadget* anak umur dini cuma sebatas menyaksikan video animasi, kartun, serta bermain permainan dengan fitur-fitur yang secara tidak langsung bisa memicu otak. Tingkatan pemakaian pula wajib dicermati dan diperhitungkan untuk menjauhi kecanduan *gadget* yang susah diatasi (Salis Hijriyani & Astuti, 2020). Anak-anak yang memakai fitur elektronik berintensitas tinggi yaitu lebih dari 1 jam perhari cenderung kurang berinteraksi dengan orang lain, sementara itu berinteraksi dengan orang lain ialah tahap komunikasi yang berguna untuk perkembangan bicara serta bahasa balita (Suryawan & Merijanti, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2020 sebanyak 29% anak usia dini di Indonesia menggunakan telepon seluler. Bayi yang berusia kurang dari satu tahun sebesar 3,5%, anak balita 1-4 tahun sebesar 25,9%, dan anak prasekolah 5-6 tahun sebesar 47,7%. Selain itu, sebanyak 12% anak-anak pada usia ini mengakses *internet*. Anak prasekolah memiliki proporsi paling besar, yakni 20,1%, dibandingkan anak balita yang sebesar 10,7% dan bayi 0,9 (Internet Untuk Media Sosial, 2021). Sedangkan pada tahun 2021 pengguna *gadget* pada anak usia dini meningkat persentasenya mencapai 88,99% dikarenakan efek *pandemi covid* yang mengharuskan masyarakat tetap berada dirumah sehingga

penggunaan *gadget* meningkat (Pandemi Covid-19 Dorong Anak-Anak Aktif Menggunakan Ponsel, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 September 2022 dilakukan wawancara dengan ibu dari 5 anak yang berusia 4-5 tahun serta observasi kemampuan bahasa dan personal sosial anak di TK Pembina Bondowoso. Dari hasil wawancara dengan ibu, didapatkan bahwa semua anak (100%) saat dirumah jika bermain *gadget* lamanya lebih dari 1 jam perhari dan ibu mengatakan bahwa anaknya ketika bermain *gadget* dirumah susah untuk diajak berbicara seperti mereka tidak peduli, tidak merespon, dan 2 (40%) ibu mengatakan anaknya belum mandiri seperti mereka masih belum bisa menggunakan t-shirt sendiri, memakai sepatu sendiri, dan masih dibantu untuk gosok gigi. Berdasarkan observasi perkembangan bahasa dan interaksi anak dengan teman sebayanya, anak tersebut juga jarang berkomunikasi dengan temannya dan saat diajukan beberapa pertanyaan didapatkan anak masih kurang mampu menjawab pertanyaan secara mandiri, anak masih di bantu oleh ibunya. Setelah diklarifikasi kepada pihak guru, bahwa benar terdapat beberapa anak yang kurang aktif dalam pembelajaran dikelas.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini beberapa diantaranya yaitu stimulasi, pola asuh, dan jenis kelamin. Stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain, dan lain-lain, sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal (Soedjatmiko, 2018). Setianingsih dkk (2018),

menemukan bahwa *gadget* dapat mempengaruhi perkembangan otak anak karena produksi hormon dopamine yang berlebihan mengganggu kematangan fungsi prefrontal korteks yaitu mengontrol emosi, kontrol diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan nilai-nilai moral lainnya. Sehingga dalam hal ini dapat mempengaruhi perkembangan anak yang salah satunya pada aspek perkembangan bahasa dan personal sosial anak. Selain itu, penggunaan *gadget* pada anak dapat mengurangi pemberian stimulasi sehingga dalam penelitian (Fernando et al., 2019) ditemukan adanya hubungan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan bahasa anak. Disebutkan juga bahwa jaringan otak anak yang banyak mendapat stimulasi akan berkembang mencapai 80% pada usia kurang dari 4 tahun. Sebaliknya, jika anak tidak pernah diberi stimulasi maka jaringan otak akan mengecil sehingga fungsi otak akan menurun. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat. Sebagian besar sel otak anak akan berkembang secara pesat dan berfungsi sebagai pengontrol dan pengendali aktivitas anak. Periode prasekolah (3-6 tahun) membutuhkan pengetahuan bahasa dan interaksi sosial yang lebih luas, mulai mempelajari tentang peranannya, mampu mengontrol diri, mengurangi sifat ketergantungan dan meningkatkan kemandirian, serta mulai membentuk konsep diri untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Namun pada masa sekarang, eksplorasi anak lebih dominan dilakukan dengan mengeksplor *gadget* sehingga eksplorasi anak pada lingkungan

sekitar yang akan menjadi stimulus dalam kemandirian anak berkurang (Sapardi, 2018).

Dampak sosial yang dimunculkan dari anak-anak pengguna gadget terutama perkembangan perilaku dan interaksi sosialnya. Dari aspek perkembangan sosial, anak pengguna *gadget* kebanyakan terlihat pasif dalam pergaulan dengan teman sebaya, mereka lebih suka sendiri dengan *gadgetnya*, aktivitas motorik pun sangat minim (Ratna Pangastuti, 2017). Keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan hambatan dalam bekerja kelak (Alivia Berlianti, 2020). Menurut Nelson (2020) anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan berbicara dan tidak dilakukan intervensi terhadapnya, akan mengalami resiko *learning disabilities* saat mereka memasuki usia sekolah, mengalami kekurangan kemampuan membaca saat usia tujuh atau delapan tahun, dan mengalami kesulitan dalam menulis.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mempunyai program Stimulasi, Deteksi, dan intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) untuk mendeteksi dini adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya adalah gangguan perkembangan bahasa dan personal sosial pada anak prasekolah. Skrining/pemantauan tumbuh kembang bayi dianjurkan untuk dilakukan tiap bulan. Bagi anak usia 12 –

24 bulan dianjurkan tiap 3 bulan, dan anak usia 24 bulan sampai 72 bulan dianjurkan tiap 6 bulan (Kemenkes RI, 2016). (Alia & Irwansyah, 2018) menyatakan orang tua berperan penting dalam perkembangan komunikasi anak usia dini, khususnya anak di bawah usia lima tahun. Salah satu upaya orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak dalam keluarga di era digital seperti sekarang ini adalah dengan memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi bagi anak. Melalui pendampingan tersebut, orang tua dapat mengawasi anak dan mengarahkan konten-konten positif bagi anak untuk menggunakan kemajuan teknologi secara tepat sesuai dengan masa tumbuh kembang anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut “Apa Hubungan Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Bahasa dan Personal Sosial Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun di TK Pembina Kabupaten Bondowoso?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Bahasa dan Personal Sosial Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun di TK Pembina Kabupaten Bondowoso

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi penggunaan *gadget* pada anak prasekolah usia 4-5 Tahun di TK Pembina Kabupaten Bondowoso.
- 2) Mengidentifikasi perkembangan bahasa anak prasekolah usia 4-5 Tahun di TK Pembina Kabupaten Bondowoso.
- 3) Mengidentifikasi perkembangan personal sosial anak prasekolah usia 4-5 Tahun di TK Pembina Kabupaten Bondowoso
- 4) Menganalisis Hubungan Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun di TK Pembina Kabupaten Bondowoso.
- 5) Menganalisis Hubungan Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun di TK Pembina Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah literatur sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa di Kampus 1 Sarjana Terapan Kebidanan Jember serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang telah ada dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Memberi informasi kepada orang tua tentang pentingnya pengawasan dan pendampingan pada anak dalam menggunakan *gadget*
- 2) Memberi pemahaman dan informasi bagi masyarakat mengenai pengaruh *gadget* terhadap perilaku dan perkembangan anak.
- 3) Memberikan masukan kepada orang tua agar memberikan stimulasi dan lingkungan sosial yang baik untuk proses tumbuh kembang anak.